

**DAMPAK LINGKUNGAN DALAM MEMPENGARUHI ETIKA SISWA
TERHADAP GURU DI SMA NEGERI 1 WARMARE**

Debi Laiela Istimoni Wonggor^{1*}, Susana Yanti Wonggor^{2*}, Demelia Artika. J. T. Wonggor^{3**}, Surpince Tibiay^{4**}, Askelon Inden^{5***}, Dorkas Muid^{6***}, Ricky Arjuna^{7**}**

*Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Muhammadiyah Manokwari

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Manokwari

***Pendidikan Biologi, STKIP Muhammadiyah Manokwari

Email : susanay375@gmail.com, dorkasmuiddorkas@gmail.com, aginden55@gmail.com,
debylaila3@gmail.com, wonggordemelia@gmail.com, ulmudjekul@gmail.com,
rickyarjuna59@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh lingkungan terhadap etika siswa dalam berinteraksi dengan guru di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Serta, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti keluarga, pergaulan teman sebaya, dan budaya sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis siswa terhadap guru. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai – nilai sopan santun, serta budaya sekolah yang menegakkan disiplin positif, berkontribusi terhadap tingginya penghormatan siswa kepada guru, sebaiknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai etika menyebabkan menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru. Temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk etika siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan karakter siswa.

Kata Kunci: Etika siswa, Lingkungan, Guru

Pendahuluan

Etika merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Interaksi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sikap, sopan santun, serta nilai – nilai moral yang dimiliki siswa. Lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat sekitar, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis siswa, termasuk dalam hubungan mereka dengan guru. Lingkungan yang positif dan suportif cenderung membentuk siswa yang menghargai, menghormati, dan berperilaku sopan terhadap guru. Sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif dapat menumbuhkan sikap kurang hormat atau perilaku negative lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbagai faktor lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan etika siswa dalam interaksi mereka dengan guru, guna menciptakan suasana pendidikan harmonis dan produktif.

Lingkungan memiliki peran dalam membentuk karakter dan etika seseorang, khususnya pada usia remaja yang sedang mengalami masa pencarian jati diri, seperti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa SMA merupakan fase kritis dalam perkembangan moral, sosial, dan emosional individu. Menurut Djamarah (2000) perilaku siswa terhadap guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Jika lingkungan tersebut mengajarkan sopan santun, etika, dan penghormatan terhadap guru, maka siswa akan bersikap lebih etis dan sopan. Sebab, guru merupakan seorang yang memberikan ilmu kepada setiap siswa (Herawati et al., 2019). Dalam fase ini, pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sangat menentukan arah pembentukan etika dan perilaku siswa. keluarga sebagai lingkungan pertama memberikan fondasi nilai moral dasar. Kohlberg (1958-1984), menyatakan bahwa lingkungan sosial yang demokratis dan adil membantu siswa mengembangkan tingkat moralitas yang lebih tinggi, yang mana sekolah dan guru menciptakan suasana yang menghargai keadilan dan hak individu, siswa belajar menghormati guru secara etis.

Selanjutnya, sekolah menjadi tempat siswa mengasah nilai tersebut melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan norma – norma yang berlaku di institusi pendidikan. Di sisi lain, lingkungan sosial, juga memperkaya atau bahkan mempengaruhi etika siswa dengan nilai – nilai yang beragam. Ketidakseimbangan atau lemahnya pengawasan di salah satu lingkungan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan etika, seperti kurangnya rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Piaget (1932), menyatakan bahwa etika siswa berkembang melalui interaksi sosial. Di lingkungan sekolah, jika guru dan teman sebaya berinteraksi berdasarkan aturan dan saling menghargai, siswa belajar menghargai otoritas guru sebagai sesuatu yang alami, bukan dipaksakan.

Durkheim (1925), melihat pendidikan sebagai alat internalisasi nilai sosial. Lingkungan sekolah berfungsi untuk menanamkan nilai hormat terhadap otoritas, termasuk kepada guru. Jika lingkungan mendukung norma – norma ini, maka siswa akan memandang guru dengan hormat dan mentaati etika. Melihat pentingnya lingkungan dalam membentuk etika siswa maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai faktor lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan atau penyimpangan etika dikalangan siswa SMA. Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Hasibuan et al, (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan harus menciptakan insan yang budi pekerti.

Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, baik di keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang menanamkan nilai rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian, akan melatih siswa bersikap etis terhadap guru dan sesama. Terlebih lagi berkaitan dengan yang disampaikan oleh Kuswandi (2019), bahwa terdapat siswa yang tidak menghormati, tidak menurut bahkan melawan terhadap seorang guru. Maka, terkait pentingnya membangun karakter yang baik dalam menciptakan siswa yang beretika mulia, perlu memperhatikan strategi dan desain pendidikan yang tepat dalam menanamkannya kepada siswa (Lubis, 2018).

Oleh karena itu, tujuan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah memaparkan tentang dampak lingkungan dalam mempengaruhi etika siswa terhadap guru yang

dilaksanakan oleh mahasiswa magang III mengetahui dampak lingkungan dalam mempengaruhi etika siswa terhadap guru. Oleh sebab itu, peneliti ingin memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah dampak lingkungan yang mempengaruhi etika siswa terhadap guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Warmare dan yang menjadi sumber penelitian adalah Guru Pamong di SMA Negeri 1 Warmare serta mengambil sampel penelitian dari siswa.

Penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 17 februari 2025 hingga 19 maret 2025 pada saat kegiatan magang 3 STKIP Muhammadiyah Manokwari di SMA Negeri 1 Manokwari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sumber penelitian ini yaitu guru pamong yang berjumlah 4 orang dan juga 4 orang siswa. Keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya yaitu melakukan observasi serta melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang mempengaruhi etika siswa terhadap guru di SMA Negeri 1 Warmare.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat melaksanakan kegiatan magang 3, mahasiswa diharuskan melakukan praktek mengajar dikelas sesuai dengan basic atau program studi masing-masing mahasiswa. Dalam melaksanakan praktek mengajar dikelas dan saat berada dilingkungan tempat dilaksanakannya magang 3 peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang kurang baik dalam beretika.

Hal ini dapat terjadi pada siswa di akibatkan terdampak pengaruh dari lingkungan pergaulan sekitar. Bebasnya pergaulan tanpa batasan menjadi permasalahan utama dalam memperburuk etika dari siswa, yang mana hal ini terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Yang seharusnya di lingkungan sekolah didapati siswa yang beretika baik, disiplin, sopan santun dan kondusif namun justru sebaliknya.

Pengaruh lingkungan ini tidak hanya mempengaruhi etika setiap siswa saja, melainkan berdampak pada lingkungan sekolah. Yang artinya, kenyamanan dan ketentraman sekolah juga menjadi terganggu dan tentunya pihak sekolah menghadapi upaya yang lebih besar dalam memperhatikan segala aspek dalam meningkatkan kualitas untuk sekolah.

Dampak pengaruh lingkungan ini juga mempengaruhi lingkungan sekolah yang didapati bahwa terdapat bagian sekolah yang dirusak serta dikotori oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang diduga terdapat oknum dalam pengaruh miras (minuman keras). Pandangan seperti inilah yang seharusnya menjadi salah satu hal yang menjadi pantangan untuk disaksikan oleh seorang siswa.

Terlebih lagi, dampak yang dimaksud disini ialah bagaimana etika siswa dalam beretika kepada gurunya sendiri. Sebab, berdasarkan yang peneliti temukan terdapat siswa

yang melakukan tindak tutur yang kurang sopan kepada guru dengan menggunakan kata “ko” atau “koi” mengingat bagaimana siswa harus mampu bisa menempatkan diri dan memperhatikan tutur kata dengan gurunya. Kemudian, terdapat siswa yang berani secara terang-terangan merangkul Pundak guru tersebut seolah teman sebaya.

Guru yang dimana seharusnya dihormati oleh siswa namun kenyataannya yang peneliti dapat guru dianggap hanya sebagai teman mereka. Hal ini yang dapat menjadikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar dikelas banyak ditemukan saat guru sedang didalam kelas pun para siswa hanya asik ngobrol sendiri, bermain handphone bahkan bermakeup di dalam kelas tanpa memperdulikan guru yang sedang memberikan pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, terdapat pula penemuan yang peneliti temukan yaitu disaat guru menegur atau memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran disekolah para siswa tersebut justru marah dan melapor tindakan guru tersebut kepada orang tua mereka. Padahal hal ini seharusnya dapat dijadikan untuk bahan evaluasi.

Berdasarkan berbagai hasil temuan yang didapat, hal ini menjadikan poin yang harus sangat diperhatikan untuk dapat berubah demi menjadikan lingkup sekolah menjadi lebih baik. Tentu hal ini akan menjadikan segala upaya dan kerja keras guru lebih meningkat. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka langkah yang dapat diambil untuk dapat memberikan perubahan etika siswa yang kurang baik terhadap guru yaitu dengan membentuk kerja sama. Yang mana kerja sama itu meliputi antara pihak sekolah, orang tua dan Masyarakat yang ada dilingkungan sekitar.

Hal ini diupayakan untuk dapat bersama – sama menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan sekolah agar tidak ada orang dari luar yang datang untuk menjadikan pengaruh buruk dilingkungan sekolah serta memberikan pemahaman seperti pertemuan sekolah dan orang tua siswa terkait sanksi yang diberikan oleh guru kepada siswa diakibatkan karena siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti tata tertib dari sekolah tersebut. Serta, perlunya peran orang tua memperhatikan bagaimana seorang anak dapat memperhatikan pergaulan mereka. Sebab, hal ini juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga pola kembang anak dan bagaimana mereka bertindak dalam lingkungan pertemanan yang mereka pilih.

Tentu hal ini memerlukan peran penting dari orang tua dan pihak sekolah dalam mengupayakan menghasilkan perubahan yang lebih baik guna dapat memperbaiki etika seorang pelajar.

Kesimpulan

Perlu diketahui bahwa pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi orang disekitarnya. Hal ini pula berdampak bagaimana seorang siswa yang seharusnya berperilaku selayaknya seorang pelajar namun dikarenakan berada dilingkungan yang kurang tepat maka dapat menjadikan siswa tersebut terpengaruh. Baik buruk perilaku dan etika seorang siswa menjadi wajah yang menunjukkan karakteristik dari masing-masing sekolah. Maka, pentingnya mendidik siswa dalam kebaikan hingga cara berperilaku menjadikan tugas sekolah dalam mendisiplinkan siswanya. Tentu hal ini pula akan berdampak bagaimana sekolah itu dipandang.

Saran

Penelitian ini diharapkan agar para dewan guru bersama dengan pihak sekolah, dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi saat ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dan dewan guru, orang tua murid serta Masyarakat yang ada dilingkungan sekolah dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan bersama – sama menjaga keamanan lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

1. Terima kasih kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunianya sehingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru Pamong, Bapak Ibu guru dan seluruh civitas akademik di SMA Negeri 1 Warmare yang telah membatu dalam kegiatan magang 3.
3. Terima kasih kami sampaikan kepada bapak Ricky Arjuna, M.Pd selaku dosen pembimbing magang 3 di SMA Negeri 1 Warmare yang memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sejak pertama pelaksanaan magang 3 hingga penyusunan artikel selesai.
4. Teman – teman anggota kelompok magang 3 di SMA Negeri 1 Warmare yang telah bekerja sama dalam melakukan penelitian sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Emile Durkheim, (1925).” *L’Education moral*”.
- Hasibun, N., Winarsih, R., & Irawati, I. (2020). Model – “*Model Permainan AUD di rumah*”.
<https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44224>
- Herawati, R., Mujahidin, E., & Al Hamat, A. (2019). “*Hubungan Motivasi dan Kreativitas Guru Dalam mengajar*”. <http://dx.doi.org/10.32832/tek.pend.v8i2.1507>
- Jean Piaget, (1932). “*The Moral Judgment of the child*”.
- Kuswandi, I. (2019). “*Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren*”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Lawrence Kohlberg, (1984). ” *The psychology of moral development: The Nature and Validity of Moral Stages*”.
- Lubis, R. R. (2018). “*Optimalisasi kecerdasan spiritual anak*”. Jurnal Pendidikan dan Keislaman. STAI Sumatera Medan <https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.1>
- Thomas Lickona, (1991). ”*Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”.